

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit kecil dalam tatanan masyarakat yang bertanggung jawab atas perawatan dan pengasuhan anak serta membesarkannya sehingga menjadi dewasa yang nantinya mampu membentuk keluarga baru. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaigus belajar mengelola emosinya. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Karena setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur dan tidur kembali, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang, karena berhubungan, menimbulkan interaksi sosial (*social interactions*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi (*intercommunication*).

Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain

kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif. (Onong Uchajana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung, PT Remaja Rosda Karya: 1993) hal 3)

Komunikasi sangat penting peranannya bagi kehidupan sosial, politik dan pendidikan karena komunikasi merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimanya sengaja menyandi (to code) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan (channel) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan social. (Deddy Mulyana dkk, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya:1990) hal 15)

Pengertian Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Soenarto, 2006).

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan

lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs dan Moss, 2001). Disini kita mulai melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur system. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.<http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html>

Peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seorang anak. Orang tua diharapkan bisa memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan pada orangtua menjadi mandiri. Untuk membentuk anak yang mandiri, orangtua perlu memberi kesempatan pada anak untuk terus berlatih. Di samping memberi kesempatan untuk mencoba, anak juga harus diberikan kesempatan untuk memilih dan untuk itu diperlukan komunikasi yang efektif.

Setiap orang yang hidup di masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (social relation) untuk menimbulkan sebuah komunikasi paling sedikit di butuhkan dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan menimbulkan sebuah interaksi sosial.

Pada dasarnya setiap orang tua menghendaki anaknya menjadi anak yang baik, setiap orang tua mengharapkan anaknya patuh, merasa bahagia jika anaknya pintar dan banyak lagi harapan lain tentang anak, yang kesemuanya berbentuk sesuatu yang positif.

Sementara itu, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil, mereka berharap mampu membentuk anak yang

memiliki kepribadian. Anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. anak yang berakhlak mulia, anak yang berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, Negara, juga bagi agamanya, cerdas dan terampil.

Sikap kemandirian anak sejak dini haruslah mendapat perlakuan dan perhatian pendidikan yang serius pada setiap anak-anak sejak dini dalam keluarganya karena usia dini merupakan usia dimana si anak sedang mencari identitas dirinya, pada masa ini anak akan menyerap semua informasi-informasi yang benar maupun yang menyesatkan dari lingkungannya demikian halnya dengan perilaku meniru dari setiap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan keluarga setiap anak.

Usia anak yang memiliki kecenderungan seperti tersebut yang menurut Wasty Soemanto dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan berpendapat bahwa “anak bukanlah manusia dalam bentuk kecil (bayi), atau manusia dewasa minus beberapa hal yang belum dimiliki, tetapi seseorang yang sedang berada pada masa perkembangan tertentu yang mempunyai potensi untuk menjadi dewasa”. Dengan demikian dapat difahami bahwa batasan usia dini dalam proses pembentukan kepribadian menuju kemandirian anak tersebut dalam tahapan psikologi perkembangan anak dan remaja tergolong kepada “tahapan I yaitu dari 0,0 sampai 7,0 tahun (masa anak kecil atau masa bermain)”.

Sementara dalam hal pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri Agus Sujanto mengemukakan di dalam bukunya Psikologi Perkembangan sebagai berikut :

1. Masa kanak-kanak (masa pendidikan dini atau masa bermain), yaitu sejak lahir sampai usia 05 tahun.
2. Masa anak yaitu usia 06 sampai dengan 12 tahun (masa pendidikan rendah).
3. Masa pubertas, yaitu usia 13 sampai dengan 18 tahun bagi putri dan 13 – 22 tahun bagi putra.
4. Masa adolesen sebagai masa transisi kemasa dewasa.

Dimana pada usia dini ini anak sedang menuju masa perkembangan dan kecenderungan untuk mencoba melakukan sesuai dengan dirinya sendiri sehingga membutuhkan bimbingan dan pembinaan sikap dari setiap lingkungan keluarganya.

Pada usia dini ini, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya, dimulai dari kehidupan individu itu sebagai masa oral (mulut), anak-anak memasukkan apa saja ke dalam mulutnya karena mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian) dan belajar, tahun kedua anak belajar berjalan dan mulai menguasai ruangan, pembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan) seperti buang air kecil dan air besar dan tahun ketiga dan selanjutnya memasuki tahun ketujuh adalah perkembangan anak terutama pada fungsi

pancaindranya dan bermain. (Andriyani, A. 2009. *Kemandirian remaja ditinjau dari peran dan jenis kelamin dan tahap perkembangan*)

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pola komunikasi yang dilakukan keluarga pendatang dalam membentuk kemandirian anak?
2. Bagaimana hasil penerapan komunikasi atau interaksi dalam keluarga pendatang?

C. Maksud Dan Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan pola komunikasi yang dilakukan keluarga etnis dalam membentuk kemandirian anak.
2. Untuk mengetahui hasil penerapan komunikasi atau interaksi dalam keluarga pendatang?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

- a. Secara teoritis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu Komunikasi khususnya komunikasi dalam keluarga.

2. Diharapkan dapat memperkaya pengetahuan khususnya bidang komunikasi yang di terapkan dalam keluarga pendatang.

b. Secara Praktis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya komunikasi dalam keluarga yang ada hubungannya dengan Program Study Komunikasi.
2. Untuk membantu masyarakat demi menghindari kesalah pahaman persepsi dari sebuah pesan yang di sampaikan komunikan yang berbeda pendapat maupun cara mendidik anak dak
3. Untuk memenuhi syarat- syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi adalah suatu proses penyimpanan infirmasi (pesan, ide, gagasan) dari suatu pihak kepada pihak lain.

Secara etimologis menurut, Onong Uchjana Effendi, istilah komunikasi berasal dari perkataan bahasa inggris "*Communication*" yang bersumber dari bahasa latin "*Communicatio*" yang berarti

“pemberitahuan” atau pertukaran pikiran. Maka hakiki dari *communicatio* ini adalah *Communis* yang berarti “ sama” atau “kesamaan arti”. (Onong Uchjana Effendy, *Spektrum Komunikasi*, (Bandung: Bandar Maju, 1992), cet ke - 1, h - 4).

Sedangkan ditinjau dari trimonologis, para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antara lain, sebagai berikut:

Wilbur Schramm dalam uraiannya mengatakan bahwa sebenarnya, “definisi komunikasi berasal dari bahasa latin “*communis*”. Bilamana kita melakukan komunikasi itu artinya kita mencoba untuk berbagi informasi, idea tau sikap. Jadi, esensi dari komunikasi itu adalah menjadikan si pengirim dapat berhubungan bersama dengan si penerima guna menyampaikan isi pesan. (Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1992, cat ke-22, hal. 6)

a. Proses Komunikasi

Sebelum kita mengetahui bentuk sebuah pola komunikasi apa yang di terapkan dalam sebuah komunitas baik individu maupun kelompok, maka kita perlu melihat proses komunikasinya, karena proses komunikasi tersebut terlahir dari berbagai proses komunikasi sehingga keduanya tidak dapat di pisahakan, karena menjadi sebuah kesatuan. Tanpa kita melihat proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah aktifitas komunikasi maka kita tidak dapat mengetahui pola komunikasi yang di gunakan.

Menurut Onong Uchjana Efendy, proses komunikasi di bagi menjadi dua tahap, yaitu primer dan sekunder. (Onong Uchjana Efendy, Ilmu Komunikasi dan Praktek, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1990, hal 11- 13)

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikir atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media. Lambing media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Pertama- tama komunikan menyandi (encode) pesan yang di sampaikan kepada komunikan, ini berarti ia memformulasikan pikiran dan perasaannya ke dalam bahasa yang diperkirakan akan dimengerti komunikan. Kemudian giliran komunikan mengawasaki (decode) pesan komunikator itu. Itu berarti ia menafsirkan lambing yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya.

Yang penting dalam proses penyandian (coding) bahwa komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat mengawasaki (decoding) hanya kedalam makna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing- masing karena komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang

diterima oleh komunikan dengan kata lain komunikasi proses membuat pesan setara (tuned) bagi komunikator dan komunikan.

2) Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambing sebagai media penama. seperti yang telah di terangkan di atas pada umumnya yang banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambing mampu mentranmisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya baik mengenai hal yang abstrak maupun yang konkrit.

Namun pada akhirnya sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaan. Komunikasi mengalami kemajuan dengan memadukan lambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna. Akan tetapi para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informative. Menurut mereka yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah dengan tatap muka karena kerangka acuan komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya umpan balik langsung seketika dalam arti komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi pada saat itu juga.

Unsur-unsur komunikasi antara lain adalah sebagai berikut :

- a) *Sender*, komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b) *Encoding*, Penyandian, yaitu proses pengalihan fikiran ke dalam bentuk lambang.
- c) *Message*, pesan yang merupakan seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d) *Media*, sarana komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- e) *Decoding*, Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikasi menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f) *Receiver*, komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g) *Feedback*, umpan balik, yaitu tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- h) *Noise*, Gangguan tidak terencana yang terjadi pada proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang di sampaikan oleh komunikator kepadanya.

Dari penjelasan proses komunikasi di atas, peneliti juga harus memperhatikan unsur- unsure yang ada di

dalamnya, karena unsure- unsure tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan.

b. Bentuk- bentuk Komunikasi

Dari penjelasan diatas dapat di katakana bahwa pola komunikasi yang sesuai denagn arti pola diatas lebih tepat untuk mengambil kesimpulan adalah bentuk- bentuk komunikasi terdapat empat macam yaitu :

- 1) Komunikasi Intra Pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah proses komunikasi dalam diri seseorang berupa pengolahan informasi melalui panca indra dan system saraf. (Sasa Djuarsa Sendjaya, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 1998, h. 9)
- 2) Komunikasi Antar Pribadi (*Antar personal Communication*) adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti dan melakukan hal tertentu. (Onong Uchyana Effendy, *Hubungan Masyarakat : Suatu Studi Komunikologis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2002), cat. 6 hal. 60.

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antar dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada 54 kerumunan orang. Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antar pribadi secara berbeda-beda.

Menurut Barnlund dalam bukunya Wiryanto, mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga orang, atau mungkin empat orang yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. (Wiryanto, 2004:32-33).

Adapun dengan definisi yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito (Devito 1989:4) dalam bukunya “The Interpersonal Communication”, mendefinisikan sebagai berikut : “Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (The process of sending an receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback). (Effendi, 2003:59-60).

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan komunikasi antar pribadi merupakan bagian dari komunikasi yang berlangsung diantara sekelompok kecil dengan efek yang diterima secara langsung. Dalam komunikasi antar pribadi memiliki cirri-ciri sendiri pada prosesnya.

Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi Penyimpanan pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki ciri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung.

Menurut Barnlund sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991) dalam bukunya Wiryanto, mengemukakan beberapa ciri yang mengenali komunikasi antar pribadi sebagai berikut:

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas, dan
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu. (Wiryanto.2004:33)

Adapun menurut Evereet M. Rogers mengartikan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi menurut Rogres dalam bukunya Wiryanto, adalah sebagai berikut:

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya dua orang
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi selektivitas, terutama selektivitas keterampilan tinggi

5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relative lambat, dan Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Wiryanto, 2004:35-36)

Ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang dikemukakan para ahli lainnya pun turut mendukung akan fungsi dari komunikasi antar pribadi. Menurut Reardon (1987) mengemukakan juga bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai enam ciri, yaitu :

1. Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor
2. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja
3. Kerap kali berbalas-balasan
4. Mengisyaratkan hubungan antar pribadi antara paling sedikit dua orang
5. Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, dan
6. Menggunakan berbagai lambing yang bermakna. (Liliweri, 1997:13).

Ciri-ciri tersebut ada pada komunikasi antar pribadi yang didalamnya memiliki jenis dari keberlangsungan komunikasi tersebut.

- a) Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena prosesnya yang lebih menunjukkan hubungan yang dekat satu sama lain. Sehingga menurut Onong Uchjana Effendy pada bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, dalam komunikasi antar pribadi secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya yaitu :

- 1) Komunikasi Diadik (dyadic communication), adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung dua orang yakni yang seseorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan oleh karena perilaku komunikasinya dua orang. Maka dialog yang berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.
- 2) Komunikasi Triadik (triadic communication), adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang. Yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai

frame of reference komunikasi sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. (Effendy,2004:62-63) 57

Jenis-jenis komunikasi diatas tersebut dijalankan dengan maksud dan tujuannya, sebagaimana dalam konteks komunikasi secara antar pribadi memiliki tujuan-tujuan yang diintegrasikan satu sama lain.

b) Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Menjalankan proses komunikasi sadar atau tidak sadar dalam pelaksanaannya terdapatnya tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sasa Djuarsa S. dalam buku pengantar ilmu komunikasi bahwa komunikasi antar pribadi dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan, yaitu :

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain, Melalui komunikasi antar pribadi dapat mempelajari bagaimana dan sejauhmana untuk membuka diri. komunikasi antar pribadi akan mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain serta dapat mrnanggapi dan memprediksikan tindakan.
- 2) Mengetahui dunia luar, komunikasi antar pribadi juga memungkinkan untuk memahami lingkungan secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian orang lain.
- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan, Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus

mahluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

- 4) Mengubah sikap dan perilaku, Dalam komunikasi antar pribadi seringkali berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Karena dalam komunikasi antar pribadi banyak menggunakan waktu untuk mempersuasi orang lain.
- 5) Bermain dan mencari hiburan, Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman, menceritakan tentang kejadian-kejadian lucu dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.
- 6) Membantu orang lain, Psikiater, psikologi klinik dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan dengan komunikasi antar pribadi. Pada dasarnya dalam keseharian kita,

komunikasi antar pribadi yang paling sering digunakan dan dilakukan karena konteks komunikasi ini menjadikan kita lebih dekat, mengenal diri sendiri dan orang lain serta menjadi hubungan lebih bermakna. (Sendjaja, 2004:5.13-5.15).

Tujuan-tujuan yang diintegrasikan dalam komunikasi antar pribadi memiliki fungsi-fungsi di dalamnya.

c) Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi memiliki potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan dari proses tersebut.

Dalam komunikasi antar pribadi memiliki fungsi-fungsi yang dijadikan sebagai proses perolehan atau pencapaian dari tujuan, dan fungsi komunikasi antar pribadi, yaitu :

- 1) Mendapatkan Informasi, Salah satu alasan kita terlibat dalam komunikasi interpersonal adalah agar kita dapat memperoleh pengetahuan tentang orang lain. Teori Prenetasi Sosial mengatakan bahwa kita mencoba untuk mendapatkan informasi tentang orang lain sehingga kita dapat berinteraksi dengan mereka secara lebih efektif.

- 2) Membangun Pemahaman Konteks, Dalam komunikasi interpersonal untuk membantu lebih memahami apa seseorang mengatakan dalam konteks tertentu. Kata-kata yang diucapkan dapat berarti beberapa hal yang sangat tergantung pada bagaimana mereka mengatakan atau dalam konteks apa. Isi Pesan menunjuk ke permukaan tingkat makna dari pesan dan Hubungan Pesan dilihat bagaimana pesan dikatakan. Keduanya akan dikirim secara bersamaan, tetapi masing-masing mempengaruhi arti yang ditugaskan untuk komunikasi.
- 3) Membangun Identitas, Komunikasi interpersonal adalah untuk membangun identitas. Peran kita bermain dalam hubungan membantu kita untuk membangun identitas.
- 4) Kebutuhan interpersonal, Dalam komunikasi karena kita perlu untuk mengekspresikan dan menerima kebutuhan interpersonal. Wiliam Schutz telah mengidentifikasi tiga kebutuhan, yaitu :
 - a. Inklusi adalah kebutuhan untuk membangun identitas dengan orang lain.
 - b. Kontrol adalah kebutuhan untuk latihan kepemimpinan dan membuktikan kemampuan seseorang.

- c. Kasih sayang adalah kebutuhan untuk membangun hubungan dengan orang lain.
 - d. Kelompok adalah cara terbaik untuk mendapatkan teman dan menjalin hubungan.
- 3) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*) adalah penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah sikap, pandangan atau perilakunya. (Onong Uchyana Effendy, *Hubungan Masyarakat : Suatu Studi Komunikologis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2002),cat.6 hal. 62
- 4) Komunikasi Massa (*Massa Communication*) menurut Zulkarnaen Nasution dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi Massa*, bahwa yang dimaksud komunikasi massa adalah “suatu proses penyampaian informasi atau pesan-pesan yang ditujukan kepada khalayak massa dengan karakteristik tertentu” sedangkan media massa hanya salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan berlangsungnya proses yang di maksud. (Zulkarnaen Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 1993), hal- 5
- 5) Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala,

mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. (<http://id.wikipedia.2014/04/02/wiki/Komunikasi>)

2. **Pola Komunikasi Keluarga**

Pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. Para peneliti yang mengajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan bahwa ada tiga gaya atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif. Orang tua, melalui gaya pengasuhannya, dipandang sebagai faktor penentu (determinant factor) yang mempengaruhi perkembangan kemandirian emosi remaja. Disadari atau tidak, gaya asuh orangtua telah meletakkan dasar-dasar perkembangan pola sikap dan tingkah laku anaknya. Dalam sebuah keluarga, interaksi antara orangtua dengan anaknya melibatkan pola tingkah laku tertentu dari orang tua. Pola interaksi antara orang tua dengan anak dalam sebuah keluarga untuk mengajar, membimbing dan mendidik dengan suatu tujuan tertentu dinamakan gaya pengasuhan (parenting style). Gaya pengasuhan merupakan cara yang khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam berinteraksi antara orang tua dengan anaknya. Penelitian tentang gaya pengasuhan orang tua telah dilakukan sejak tahun 1930-an. Salah seorang peneliti yang teorinya banyak digunakan hingga sekarang dan dianggap paling populer adalah Baumrind. Baumrind (1991) mengemukakan 3 (tiga) macam gaya pengasuhan orangtua yakni: authoritarian, authoritative, permissive. Ketiga gaya pengasuhan tersebut

memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap tingkah laku anak.

1) Authoritarian (Otoriter)

Gaya authoritarian atau Otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orangtua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orangtua yang bergaya authoritarian menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua yang demikian yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. Orang tua demikian sulit menerima pandangan anaknya, tidak mau memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua perintah orang tuanya, setiap anak harus melaksanakan tingkah laku yang dipandang baik oleh orang tuanya (Baumrind, 1967).

2) Authoritative (Otoritatif)

Orang tua berusaha mengembangkan antara barisan-batasan yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk anak.

Orang tua memberikan bimbingan, namun tidak mengatur, memberi penjelasan yang mereka lakukan serta memperbolehkan anak memberi masukan dalam pengambilan keputusan yang dianggap penting.

3) Permissive (Permisif)

Orangtua yang permissive akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Sekiranya orangtua membuat sebuah peraturan tertentu namun anak-anaknya tidak menyetujui atau tidak mematuhi, maka orangtua yang permissive cenderung akan bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya. Ketika anak-anaknya melanggar suatu peraturan di dalam keluarga, orangtua yang permissive jarang menghukum anak-anaknya, bahkan cenderung berusaha untuk mencari pembenaran terhadap tingkah laku anaknya yang melanggar suatu peraturan tersebut. Orangtua yang seperti demikian umumnya membiarkan anaknya (terutama anak remajanya) untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, mereka tidak menggunakan kekuasaan atau wewenangnya sebagai orangtua dengan tegas saat mengasuh dan membesarkan anak remajanya (Baumrind, 1967).

3. **Peran dan Fungsi Keluarga**

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami

istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunikasi baru yang disebut keluarga. Karenanya keluargapun dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita perhubungan mana sedikit banyak bertanggung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunikasi baru karena hubungan darapun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri dan anak sebagai penghuninya. Saling berhubungan, saling berinteraksi di antara mereka melahirkan dinamika kelompok karena berbagai kepentingan, yang terkadang bisa memicu konflik dalam keluarga.

Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang dan bagaimana cara berkomunikasi dalam keluarga dengan baik. Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu antara ayah dan anak serta antara ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tahu tugas dan tanggung jawab masing-masing dan dapat dipercaya. (Syaiful Bahri Djamarah. Opcit, hal 17)

Tak dapat dipungkiri, hubungan yang menjadi kepedulian kebanyakan orang adalah hubungan dalam keluarga, keluarga mewakili

suatu konstelasi hubungan yang sangat khusus. (Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Bandung, Remaja Rosda Karya, hal 24)

Dilingkungan keluarga, komunikasi juga sangat besar kedudukannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Tanpa dibarengi dengan pelaksanaan komunikasi yang terbuka antar anggota dalam suatu keluarga dipastikan tidak akan terjadi keharmonisan di dalamnya.

Dalam keluarga juga paling sering terjadinya proses komunikasi dan informasi pendidikan. Bukanlah pendidikan awalnya dari keluarga? Sebagian besar perilaku orangtua dan lingkungannya dalam keluarga, akan selalu mendapatkan proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh di dalamnya.

Didalam lingkungan keluarga memang tidak hanya terjadi proses komunikasi pendidikan lain seperti komunikasi massa (setidaknya sebagai anggota audiens pemirsa dan pembaca media massa).

Informasi dalam lingkungan keluarga pun menyertai kehadiran proses komunikasi, baik langsung ataupun tidak langsung. Seperti halnya proses komunikasi, proses perjalanan informasi dalam lingkungan keluarga selalu sejalan sebagai penyerta proses komunikasi. (Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi Komunikasi dan Kepustakaan*, Bumi Aksara, Jakarta, hal 24)

4. **Keluarga Pendetang**

Dalam pengertiannya adalah ungkapan Melayu yang umum digunakan untuk merujuk kepada orang asing atau imigran. Dalam hal ini peneliti meneliti keluarga pendatang yang berasal dari berbagai daerah luar Jawa yang saat ini sedang berada di dusun Sidomakmur.

5. **Kemandirian Anak**

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang gigih diperjuangkan oleh setiap remaja sebagaimana sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Fasick (dalam Steinberg, 1993) “one goal of every adolescent is to be accepted as an autonomous adult”

Kemandirian menurut Bahara (dalam Fatimah, 2006) berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk arti yang mengacu pada suatu keadaan dimana seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, 2001). Menurut Parker (dalam Ali, 2005) kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi seseorang yang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh. Menurut Setiyawan (dalam Yusuf, 2001), kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan

kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Lamman (dalam Fatimah, 2006) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Brawer (dalam Havinghurst, 1993) bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain. Menurut Steinberg (1993) remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru. Kondisi demikian menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua untuk memperoleh kemandirian secara penuh sehingga masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain. Menurut Maslow (dalam Ali, 2005) bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang disebut sebagai kebutuhan otonomi. Ia juga menambahkan bahwa

seorang yang mencapai aktualisasi diri memiliki sifat-sifat khusus pengaktualisasi yang salah satunya yaitu kebutuhan akan privasi dan independensi, dimana orang yang mengaktualisasikan diri dalam memenuhi kebutuhannya tidak membutuhkan orang lain. Sehubungan dengan itu menurut Beller (dalam Ali, 2005), orang yang mempunyai kemandirian rendah biasanya memiliki ciri khusus antara lain mencari bantuan, mencari perhatian, mencari pengarahan, dan mencari dukungan pada orang lain.

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan melepaskan diri dari ketergantungan emosi pada orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan dan berkomitmen pada keputusan yang diambil, serta mampu bertindak laku sesuai nilai yang diyakini dan berlaku pada lingkungan.

1) Aspek Kemandirian

Aspek yang menjadikan remaja mandiri menurut Doulván dan Andelson (dalam Steinberg, 1993) ada tiga meliputi, kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Secara rinci karakteristik tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a) Kemandirian emosi, kemandirian ini merujuk kepada pengertian yang dikembangkan anak mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka. Secara operasional aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator seperti: 1)

de-idealized artinya remaja memandang orang tua apa adanya, 2) parent as people artinya remaja melihat orang tua sebagai orang dewasa lainnya, 3) non-dependency artinya remaja dapat mengandalkan dirinya sendiri dari pada bergantung pada orang tuanya, dan individuation artinya remaja memiliki pribadi yang berbeda dengan orang tuanya.

- b) kemandirian perilaku yaitu kemampuan remaja untuk mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Secara operasional menurut Steinberg (dalam Yusuf, 2001) aspek kemandirian ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain (changes in decision making abilities), 2) memiliki kekuatan terhadap pengaruh orang lain (changes in conformity and susceptibility to influence), dan memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan (self reliance in decision making).
- c) Kemandirian nilai merujuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip orang lain. Menurut Steinberg (dalam Yusuf, 2001) secara operasional aspek ini terdiri dari beberapa indikator yaitu: 1) remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang

abstrak (moral) atau ukuran benar/salah (abstrack belief), 2) remaja memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada prinsip (principal belief), dan remaja memiliki keyakinan mantap yang terbentuk pada dirinya sendiri (independent belief).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian itu meliputi tiga aspek yakni kemandirian emosi yang ditandai dengan kemampuan melepaskan diri atas ketergantungan siswa dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua. Kemandirian perilaku yang ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan dan konsekuen dalam melaksanakan keputusan tersebut. Kemandirian nilai yang ditandai dengan timbulnya keyakinan terhadap nilai-nilai yang abstrak (moral) atau ukuran benar/salah.

2) Ciri-Ciri Individu Mandiri

Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu hal dari hal yang lainnya. Orang yang mandiri pun memiliki ciri tertentu yang membedakan dirinya dengan orang yang tidak mandiri. Ciri-ciri sikap mandiri menurut Spencer dan Kass (dalam Ali, 2005) adalah:

- a. mampu mengambil inisiatif
- b. mampu mengatasi masalah
- c. penuh ketekunan
- d. memperoleh kepuasan dari usahanya

- e. berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Antonius (dalam Fatimah, 2003: 145) ciri-ciri sikap mandiri meliputi:

- a. selalu berorientasi pada kualitas dan prestasi
- b. mewujudkan aktualisasi dirinya dengan kerja keras dan memfokuskan diri
- c. memberikan sikap dan tindakan terbaik terhadap apa yang sedang dilakukan
- d. bersinergi untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan
- e. berorientasi pada tujuan-akhir dengan memperhatikan proses.

Pendapat lain yang menyatakan tentang ciri sikap mandiri dikemukakan oleh Hill dan Steinberg (1993) adalah:

- a) kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta/mempertimbangkan nasehat orang lain selama hal itu sesuai,
- b) mampu mempertimbangkan bagian-bagian alternatif dari tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian sendiri dan saran-saran orang lain, dan mencapai suatu keputusan yang bebas tentang bagaimana harus bertindak atau melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan ciri sikap mandiri yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mandiri adalah orang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya

sehingga ia akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian yang terbagi menjadi faktor internal maupun eksternal, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang meliputi:

1) Intelegensi

Gunarsa (dalam Budiman, 2007) menyatakan bahwa individu dapat dikatakan mempunyai kecerdasan (intelegensi) yang baik jika ia mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Secara umum intelegensi memegang peranan yang penting dalam kehidupan seseorang, individu yang memiliki intelegensi yang rata-rata normal tentunya akan mudah melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, bila dibandingkan individu dengan tingkat intelegensi yang rendah atau pada anak autis misalnya karena intelegensi mempengaruhi cara berpikir logis seseorang.

2) Usia

Smart dan Smart (dalam Musdalifah, 2007) menyatakan kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil, dan akan terus berkembang sehingga akhirnya akan

menjadi sifat-sifat yang relatif menetap pada masa remaja. Bertambahnya usia seseorang maka secara otomatis terjadi perubahan fisik yang lebih kuat pada individu, sehingga akan memudahkan seseorang melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain.

3) Jenis kelamin

Sesungguhnya pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai gadis mereka dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki (Simandjuntak dan Pasaribu dalam Yusuf, 2001). Oleh karena itu tidak mengherankan apabila banyak siswa putri yang terkesan kurang mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Fleming(2005) mengenai pengaruh usia dan jenis kelamin menunjukkan bahwa isu mengenai kemandirian lebih sering muncul pada remaja pria. Hal ini senada dengan yang di utarakan oleh Hoff (dalam Yusuf, 2001) bahwa laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan. Remaja pria lebih sering mengalami konflik dengan orangtua seputar kepatuhan terhadap nasihat orangtua sedangkan remaja putri dinilai lebih patuh

terhadap nasihat orangtua. Tetapi pada penelitian Feldman (dalam Musdalifah, 2007) bahwa tidak ditemukan hubungan antara jenis kelamin dengan kemandirian. Jadi remaja laki-laki belum tentu lebih mandiri dari remaja perempuan.

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi:

1) Kebudayaan Kebudayaan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, sehingga sikap dan kebiasaan masyarakat tertentu akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya (Sarwono, 2007). Siswa dengan kebudayaan metropolitan yang terbiasanya dengan kehidupan instan dan serba canggih tentunya akan memiliki kemandirian yang berbeda dengan siswa dengan latar belakang kebudayaan di desa.

2) Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan keluarga seperti sikap orang tua, kebiasaan keluarga, dan pandangan keluarga akan mempengaruhi pembentukan kemandirian anak (Wijaya dalam Budiman, 2007). Keluarga yang membiasakan anak-anaknya diberi kesempatan untuk mandiri sejak dini, akan menumbuhkan kemandirian pada anak anaknya dengan cara tidak bersikap terlalu protektif. Sebagaimana Becker dalam

(Hurlock, 2000) mengatakan pola asuh adalah pendekatan yang dilakukan oleh orangtua untuk mengontrol anaknya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan perkembangan kemandirian individu (Basri dalam Yusuf, 2005). Menurut Baumrind (dalam Musdalifah, 2007) kecenderungan orangtua menerapkan tiga pola asuh yaitu pola asuh authoritarian dimana orangtua berperan pada kepatuhan dan membatasi kemandirian anak, pola asuh permissive dimana orangtua memberikan kebebasan secara konsisten pada anak, dan pola asuh authoritative dimana orangtua mengarahkan secara jelas dan penuh pengertian. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pola asuh authoritative adalah pola asuh yang paling efektif dalam membangun tanggung jawab dan kemandirian remaja. Remaja dapat mengambil keputusan tetapi orangtua tetap memberikan batasan logis untuk membiarkan anak melakukan tingkah laku tertentu dan belajar dari pengalaman.

3) Jumlah anak dalam keluarga

Adanya perlakuan yang demokratis anak didorong untuk memegang peran yang dipilihnya sendiri dan anak didorong untuk berprestasi (Hurlock, 2003). Keluarga yang mempengaruhi kemungkinan paling besar untuk memperlakukan anak secara demokratis adalah keluarga

kecil, namun tidak menutup kemungkinan jumlah anak yang banyak dalam keluarga juga menuntut tingkat kemandirian anak tinggi, karena perhatian orangtua lebih fokus pada anaknya yang masih kecil.

4) Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi

Penelitian yang dilakukan oleh Khon (dalam Hurlock 2000) menemukan fakta bahwa berbagai kultur pada orangtua yang berasal dari tingkat pendidikan yang rendah dan sosial ekonomi yang rendah pula mengajarkan nilai kemandirian yang lebih tinggi kepada anak-anaknya akibat keterbatasan yang mereka miliki, sedangkan pada orangtua yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi mereka lebih menekankan gengsi dan sikap konformitas pada anak-anak mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam (internal), maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi intelegensi, usia, dan jenis kelamin, sedangkan faktor internal meliputi kebudayaan, pola asuh orang tua, dan jumlah anak dalam keluarga.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yakni teori Interaksi Simbolik milik Herbert Blumer, kerangka pemikiran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian ini, karena di dalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini untuk lebih jelasnya, akan kami bahas mengenai kerangka pemikiran tersebut, sebagai berikut:

Teori Interaksi Komunikasi

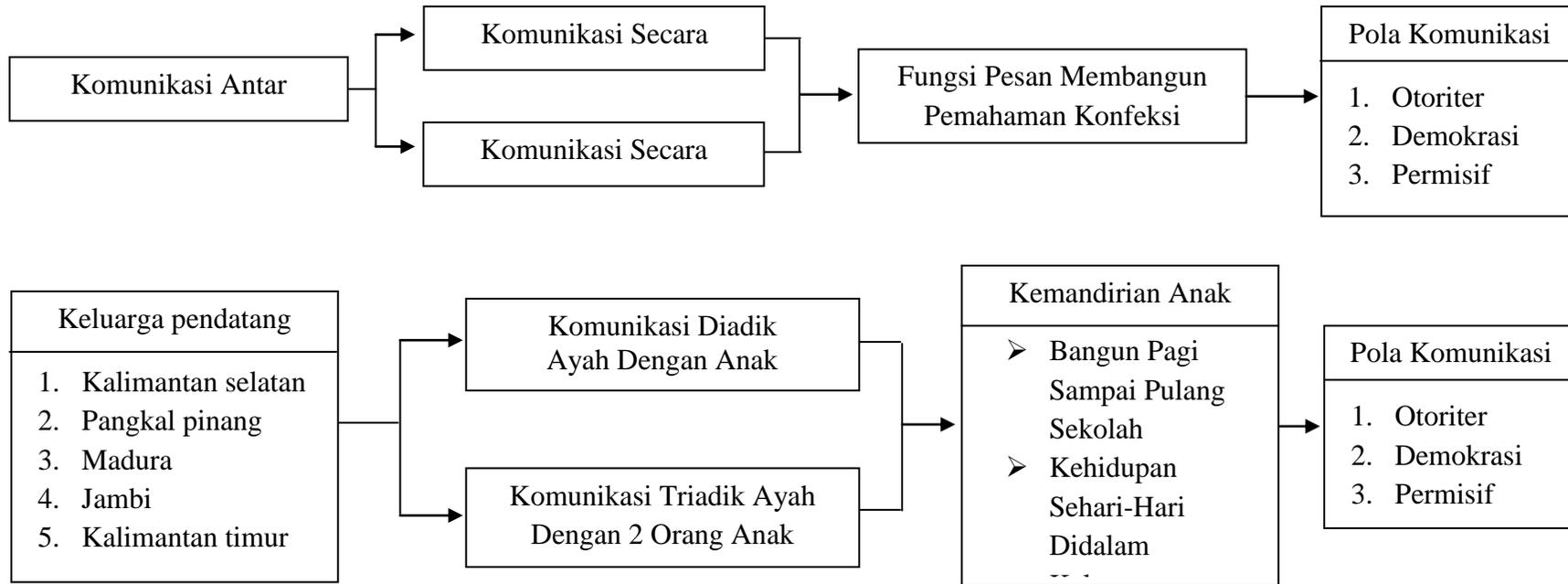
proses dimana setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi interaksi terjadi karena adanya proses atau pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya dan akhirnya menciptakan “feedback” atau umpan balik. Umpan balik adalah komunikasi yang diberikan pada sumber pesan oleh penerima pesan untuk menunjukkan pemahaman. Model linear berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim atau penerima. Tentu hal ini merupakan pandangan yang sangat sempit terhadap partisipan-partisipan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, Wilbur Schramm (1954). Mengemukakan bahwa kita juga harus mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima.

Model komunikasi interaksional yang menekankan proses komunikasi dua arah dari pengirim kepada penerima dan sebaliknya dari penerima kepada pengirim. Interaksional mengilustrasikan bahwa

seseorang dapat menjadi baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus. Satu elemen penting bagi model komunikasi interaksional adalah umpan balik atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik dapat berupa verbal maupun non-verbal, sengaja maupun tidak sengaja. Umpan balik juga membantu para komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Dalam model interaksional, umpan balik terjadi setelah pesan diterima, bukan pada saat pesan sedang dikirim.

http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_interaksi/6:58/9/15/2014

G. Kerangka Pikir



Key Word : Komunikasi Antar Pribadi, Pola Komunikasi, Kemandirian Anak

H. Metode Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan penelitian adalah keluarga etnis yang berada di desa Kasihan, Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan yang mana banyak terdapat pendatang atau pernikahan silang yang terjadi di desa ini.

2) Strategi dan Bentuk Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini menekan pada masalah proses interaksi (pola komunikasi keluarga) dan membentuk perkembangan kemandirian. Sehingga jenis penelitian ini mengambil strategi yang lebih tepat yaitu penelitian kualitatif sehingga peneliti hanya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya menurut apa adanya di lapangan studynya.

3) Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai.

1. Nara Sumber (informan)
2. Aktifitas
3. Tempat atau lokasi

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah:

1. Informan atau narasumber

Informasi atau narasumber ini terdiri orang-orang etnis yang berasal dari luar Jawa dari berbagai latarbelakang sosial-ekonomi, serta memiliki latarbelakang pendidikan. Pemilihan informan ini ditentukan berdasarkan akses informasi yang dimiliki dengan mempertimbangkan sikap dan pendirian informan dengan tujuan mereka bersedia memberikan informasi secara jujur dan terbuka (Sutopo, 2001:79).

2. *Tempat atau peristiwa atau aktivitas*

Data ini diperoleh melalui pengamatan terhadap lingkungan asal kelahiran, kondisi keluarga dan aktivitas-aktivitas yang lain misalnya cara mereka berkomunikasi atau interaksi antar anggota keluarga.

I. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data dan bentuk penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara mendalam yang sifatnya terbuka. Pelaksanaan wawancara ini tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan identitas yang tinggi. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan atau informasi yang satu ke informasi yang lain (Sudikan, 2003:27)
2. Observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi adalah teknik yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar (Sutopo, 2002:64). Menurut Guba dan Lincoln (Moelong, 2001 : 125), observasi dilakukan dengan dengan beberapa alasan, yakni: teknik observasi didasarkan atas pengalaman secara

langsung, teknik observasi dengan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang menceng atau bias, observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks dan observasi menjadi alat yang sangat bermanfaat terutama dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan.

J. Teknik cuplikan (sampling)

Teknik cuplikan dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan nonkualitatif, sebab sampling dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber yang memiliki akses informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (Moleong, 2001 : 165).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 3 keluarga dengan kondisi sosial yang bervariasi. Penentuan jumlah ini tidak ada kaitannya dengan jumlah populasi, sebab penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasikan hasil penelitiannya untuk semua populasi, melainkan bertujuan mendeskripsikan mengenai kehidupan keluarga-keluarga dalam mendidik kemandirian anak dalam menerapkan pola komunikasi dalam keluarganya masing-masing dan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak mereka.

a. Unit Analisis Data dan Kriteria Informasi

Penentuan informasi dan strategi pengumpulan data pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian (unit analisis). Unit analisis maksudnya dari siapa dan dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini, data bisa didapatkan dari individu, kelompok, atau situasi sosial.

Individu yang dimaksudkan adalah keluarga pendatang yang berada di desa Kasihan dan telah menikah dengan warga asli desa Kasihan dan bertempat tinggal di desa Kasihan dan sudah mempunyai anak.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini digunakan untuk menjaga tetap fokusnya penelitian dari awal sampai akhir. Terutama mengenai segala hal yang berhubungan dengan pertanyaan pada informasi agar tidak melebar. Dibawah ini contoh instrumen pertanyaan penelitian:

1. Penerapan pola-pola komunikasi keluarga
2. Pemahaman dan kesadaran pentingnya komunikasi keluarga
 - a. Pola komunikasi otoriter
 - b. Pola komunikasi demokratis
3. Faktor-faktor dalam penerapan pola komunikasi keluarga terhadap kemandirian anak.

c. Validitas Data

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi (Sutopo,2002:78). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data itu (Moleong, 2001:178). Digunakan teknik triangulasi ini dengan tujuan untuk menarik simpulan yang mantap dengan pola pikir dari berbagai cara pandang.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber (data), metode, dan teori.

1. Triangulasi sumber/ data

Dalam penelitian ini akan menggunakan beragam sumber data yang tersedia, yaitu informan/narasumber yang berlatar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda serta narasumber yang memiliki latar belakang pendidikan cukup baik.

2. Triangulasi Metode

Untuk memantapkan validitas data, akan dilakukan beberapa metode pengumpulan data, yaitu metode wawancara mendalam, dan observasi berperan pasif. Kedua metode ini akan diterapkan pada setiap informan/narasumber, dengan senantiasa mempertimbangkan kecukupan data yang dibutuhkan sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian.

3. Triangulasi Teori

Untuk memperkaya makna permasalahan yang diteliti, maka peneliti akan menggunakan perspektif lebih dari satu teori. Dalam hal ini perspektif yang akan digunakan perspektif sosial, ekonomi, budaya, psikologi dan komunikasi.

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisa data melalui analisis penelitian kualitatif yakni analisis secara induktif, analisa data dilakukan sejak awal pengumpulan data

dilakukan, interaktif dan bersifat siklus. Proses kerja analisis terdiri dari tiga alur. Proses tersebut terjadi kesamaan sebagai suatu yang salinh terkait pada saat sebelum, selama dan sesudahpungumpulan data. Tiga alur kegiatan tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Sutopo, 2002:96).

Secara sederhana proses analisis tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan fenomenologi. Alfred Schutz sebagai salah satu tokoh teori ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberi arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. (George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

Secara konseptual, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang beasal dari kesadaran, atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek- objek atau kajian- kajian yang secara sadar kita alami. Fenomenologi melihat objek-objek dan peristiwa- peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver*. Sebuah *phenomenon* adalah penampakan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu. Komunikasi dalam tradisi pemikiran fenomenologi dipahami sebagai pertukaran pengalaman pribadi melalui aktivitas dialog (Craig dalam Littlejohn, 2002: 13- 14). (Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnis* (Oktober 2005), h : 44).

Ada empat unsur pokok dari teori ini yakni: *pertama*, perhatian terhadap aktor. *Kedua*, memusatkan pada pernyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). *Ketiga*, memusatkan perhatian terhadap masalah mikro. *Keempat*, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan dalam dinamika agama, sosial dan budaya masyarakat urban

Namun penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografis (berdasarkan bersifat, secara), yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan terhadap pola komunikasi keluarga etnis dalam membentuk kemandirian anak.

Sedangkan jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada : data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. (M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok*

Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 22.)

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian budaya komunikasi, secara aktual dan cermat.

Metode deskriptif pada hakekatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori. Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut. (M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, h. 22.)

Sedangkan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu melakukan analisis terhadap Pola Komunikasi Keluarga Etnis Dalam Kemandirian Anak studi di Desa Kasihan Sidomakmur Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan dari segi penggunaan bahasa serta Simbol – simbol yang digunakan warga etnis di Desa Kasihan Sidomakmur Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan dalam proses komunikasi.

Penelitian kualitatif biasanya menekankan observatif partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. (Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.

134.) Maka dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada observasi dan wawancara mendalam dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

Melihat konsepsi penelitian di atas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran dan faktor Pola Komunikasi Etnis Dalam Mendidik Kemandirian Anak studi di Desa Kasihan Sidopmakmur Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Setelah mendapatkan data atau informasi yang dimaksud, maka langkah selanjutnya yang ditempuh oleh peneliti yaitu menggambarkan informasi atau data tersebut secara sistematis untuk kemudian di analisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan dengan teori yang sudah ada.

2. Obyek Penelitian

Wilayah penelitian yang dijadikan obyek atau sasaran dalam penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan dalam konseptualisasi penelitian yaitu mengamati bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga etnis di Desa Kasihan Sidomakmur Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, Alasan dipilihnya desa ini adalah karena banyaknya terdapat warga etnis yang sudah berkeluarga dan mempunyai perbedaan- perbedaan cara didik untuk anaknya. Dan menurut peneliti hal tersebut layak untuk di teliti, karena bisa dibilang unik dan langka untuk di desa Kasihan. Karena dengan penelitian ini akan banyak yang mengetahui berapa banyak etnis yang datang ke desa Kasihan dan bekerja sebagai apa.

3. Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis. (Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 122.) Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, disesuaikan dengan apa yang di konsepsikan oleh Lofland dan Lofland (1984: 47), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. (Ibid h. 122.) Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai jenis-jenis data yang berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.

4. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video*, pengambilan foto. (Ibid.)

Dalam upaya mengumpulkan sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan dengan menggunakan alat (*instrumen*) penelitian seperti tersebut di atas merupakan konsep yang ideal, tetapi dalam konteks ini, ketika peneliti melakukan proses wawancara dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu yang berupa referensi sebagai pisau bedah di lapangan dan buku tulis serta bolpoint untuk mencatat informasi yang disampaikan oleh informan yakni tokoh-tokoh

masyarakat dan ketua adat yang sering mereka sebut kyai dalam komunitas Madura yang cukup berpengaruh.

5. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. (Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h)

Dalam konteks ini, upaya untuk menggali data informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti mencari sumber data tertulis untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mendapatkan sumber data tertulis berupa buku yang berkaitan dengan kajian Budaya komunikasi Masyarakat madura dan berbagai buku penunjang lainnya.

6. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a) **Tahap Pra Lapangan**

- 1) Menyusun Rancangan Penelitian (Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 86.)

Dalam konteks ini, peneliti terlebih dahulu membuat rumusan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan. (Ibid)

3) Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin kepada atasan peneliti sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi seperti pusat dan lain-lain. (Ibid)

b) **Tahap Orientasi**

Pada tahap ini, peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum dari obyek penelitian. Informasi dari sejumlah responden di analisis untuk memperoleh hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna bagi penelitian selanjutnya secara mendalam. Informasi seperti itulah yang selanjutnya digunakan sebagai fokus penelitian. (Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 22)

c) **Tahap Eksplorasi**

Pada tahap ini, fokus penelitian lebih jelas sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi ditujukan pada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara

lebih berstruktur dan mendalam (*dept interview*) sehingga informasi yang mendalam dan bermakna dapat diperoleh. (Ibid h. 224.)

d) **Tehnik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan. (Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 211.)

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dokumentasi, wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi.

1) **Dokumentasi**

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan Budaya komunikasi masyarakat madura khususnya di Desa Kasihan Sidomakmur Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan dari segi pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga tersebut Seperti peta wilayah, foto-foto dokumenter aktivitas masyarakat madura khususnya di desa Kasihan Sidomakmur. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk

mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2) **Wawancara**

Sedangkan penggunaan wawancara mendalam (*dept interview*) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian.

3) **Observasi**

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala/fenomena yang diteliti. (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 70.)

Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan. (S. Nasution, *Metode Research*, Edisi 1 (Bandung: Jemmars, 1982), h. 131.)

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini, sesuai yang di kemukakan oleh Blak dan Champion (1999: 286-287), antara lain: *pertama*, untuk mengamati fenomena sosial-keagamaan sebagai

peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses; *kedua*, untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial-keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajiannya; dan *ketiga*, untuk melakukan eksplorasi atas setting sosial di mana fenomena itu terjadi. Sementara H.B. Sutopo (1997:10-11), mengemukakan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat mengambil peran maupun tidak berperan. Spradley (1980), menjelaskan bahwa peran peneliti dalam metode observasi dapat dibagi menjadi: (1). Tak berperan sama sekali, (2). Berperan aktif, (3). Berperan pasif, dan (4). Berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga atau anggota kelompok yang sedang diamati. (Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, h. 167.)

K. Tehnik Analisis Data

Definisi analisis data, banyak dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian. Berikut ini adalah definisi analisis data yang dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian tersebut, yang terdiri dari:

- a. Menurut Bogdan dan Taylor (1971), analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*) seperti yang

disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesa itu.

- b. Menurut Lexy J. Moleong (2002), analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah. (Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, h. 192.)

Analisis data penelitian bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan yakni metode alir. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Matthew B.Miles dan A Michael Huberman,1992: 16 – 17). Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data 1) reduksi data,yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan; 2) penyajian data (*display data*) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif dan 3) penarikan kesimpulan serta verifikasi. (Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, h. 192.)

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyedik dan teori. (Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178.)

Validitas dan objektivitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan objektivitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan objektivitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Robert K. Yin (1996), mensyaratkan adanya validitas *design* penelitian. Untuk itu, Paton (1984), menyarankan diterapkan teknik triangulasi sebagai validitas *design* penelitian. Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Sebagaimana dikemukakan Yin, triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data. (Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, h. 185..)

Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data dalam penggaliannya, baik itu sumber data primer yang berupa hasil wawancara maupun sumber data sekunder yang berupa buku, majalah dan dokumen lainnya. Sedangkan metode atau cara yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Artinya analisis kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan data (kualitatif) dari hasil observasi dan wawancara mendalam, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan pemahaman yang lebih luas atas hasil data yang dikumpulkan. Dan kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

